

**FILOLOGI TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID SURAH AL-QALAM
(Transliterasi Teks Dan Telaah Indikasi Penafsiran Isyari Ayat 48)**

Muhammad Daffa Maulana; Kharis Nugroho

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini membahas Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abd al-Rauf al-Sinkili. Objek kajian dalam penelitian ini adalah teks tafsir surah al-Qalam. Adapun faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi teks tafsir Tarjuman al-Mustafid yang sulit diakses secara langsung akibat penggunaan aksara dan bahasa klasik, sehingga diperlukan upaya transliterasi untuk menghadirkan teks dalam bentuk yang lebih terbaca. Penelitian ini bertujuan melakukan transliterasi teks surah al-Qalam dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid, memetakan karakteristik penafsirannya, serta menelaah secara khusus indikasi penafsiran isyari pada QS. al-Qalam ayat 48. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, sedangkan jenis penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filologi. Hasil penelitian menunjukkan, secara filologis teks tafsir surah al-Qalam dalam Tarjuman al-Mustafid memiliki karakter bahasa Melayu klasik dengan gaya penyajian yang ringkas dan mudah dipahami. Penafsiran al-Sinkili juga menunjukkan kedekatan pemaknaan dengan tafsir Jalalain serta memuat rujukan dari tafsir al-Baidhawi dan al-Khazin, serta mencantumkan beberapa riwayat qiraat secara singkat. Selain itu, tafsir pada surah al-Qalam ayat 48 merepresentasikan kecenderungan penafsiran isyari dengan pergeseran makna yang tidak sejalan secara langsung dengan makna lahiriah (zahir), yang dibangun berdasarkan relasi makna, penakwilan, dan validitas metode tafsir isyari.

Kata Kunci: Tarjuman al-Mustafid, Filologi, Transliterasi, Tafsir Isyari.

Abstract

This thesis discusses Tafsir Tarjuman al-Mustafid by Abd al-Rauf al-Sinkili. The object of this research is the tafsir text of Surah al-Qalam. The background of this research lies in the condition of the Tarjuman al-Mustafid text, which is difficult to access directly due to the use of classical script and language; therefore, transliteration is required to present the text in a more readable form. This study aims to transliterate the text of Surah al-Qalam in Tafsir Tarjuman al-Mustafid, to map its interpretative characteristics, and to examine specifically the indications of isyari interpretation in QS. al-Qalam verse 48. The method used in this research is qualitative, and the type of research is library research with a philological approach. The results of the study show that, philologically, the tafsir text of Surah al-Qalam in Tarjuman al-Mustafid uses classical Malay, presented in a concise

and easily understandable style. Al-Sinkili's interpretation shows textual alignment with Tafsir al-Jalalain, incorporates references from Tafsir al-Baidhawi and al-Khazin, and briefly includes several major qira'at variants. In addition, the interpretation of Surah al-Qalam verse 48 represents a tendency toward isyari interpretation, marked by a shift in meaning that does not directly align with the outward (zahir) meaning, and is constructed based on semantic relations, ta'wil, and the validity of the isyari interpretive method.

Keywords: Tarjuman al-Mustafid, Philology, Transliteration, Tafsir Isyari.

1. PENDAHULUAN

Salah satu warisan manuskrip Islam di Nusantara yang memiliki posisi istimewa adalah tafsir tarjuman al-Mustafid, karya monumental Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693 M)(Azra, 1994).Tafsir ini tercatat sebagai karya pertama di Nusantara yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu beraksara Jawi. Keberadaannya menandai proses penting dalam transformasi pemahaman keislaman, dimana teks al-Qur'an tidak lagi hanya dibaca dalam horizon Arab, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman kebahasaan dan keagamaan masyarakat Melayu-Aceh abad ke-17 M.

Namun demikian, kajian terhadap Tarjuman al-Mustafid masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Salah satu persoalan utama terletak pada aspek keterbacaan teks, mengingat penggunaan bahasa Melayu klasik dengan aksara Jawi tidak lagi umum digunakan saat ini. Kondisi ini menyebabkan teks menjadi kurang aksesibel, sehingga pemahaman terhadap isi dan karakter penafsiran di dalamnya belum maksimal. Selain itu, kajian secara langsung menelaah teks melalui pendekatan filologi, khususnya pada level pembacaan tekstual yang mendalam, masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan filologi menjadi penting dalam proses penelitian. Melalui pendekatan ini, teks tidak hanya dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih terbaca melalui proses transliterasi, tetapi memungkinkan dilakukan pembacaan yang lebih cermat terhadap struktur bahasa, gaya penyajian, serta pola penafsiran sang mufassir. Filologi tidak hanya berfungsi sebagai upaya teknis untuk membuka keterbacaan teks, tapi juga untuk memahami karakter dan isi yang terkandung dalam teks.(Baried & Dkk, 1985)

Dalam konteks penelitian ini, surah al-Qalam dijadikan sebagai objek kajian filologis dengan melakukan transliterasi terhadap keseluruhan tafsirnya dalam *Tarjuman al-Mustafid*. Dari transliterasi tersebut, peneliti berupaya untuk membaca karakteristik

penafsirannya. Menariknya, dalam proses pembacaan tersebut pada bagian tertentu menunjukkan adanya kecenderungan penafsiran yang berbeda dari penafsiran ayat lainnya. Hal ini tampak pada tafsir surah al-Qalam ayat 48 sebagai berikut:

إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

“Tatkala ia mintai doa kepada tuhannya pada hal ia penuh percintaan didalam perut ikan.”

Pada ayat tersebut terlihat al-Sinkili menafsirkan dengan pemaknaan yang sedikit bergeser dari makna zahirnya. Kecenderungan ini dalam studi tafsir sering dikaitkan dengan bentuk tafsir isyari (Kerwanto, 2015).

Oleh karena itu, selain menghadirkan teks dalam bentuk yang lebih terbaca, dan menggambarkan karakteristik penafsirannya, penelitian ini juga melakukan telaah terbatas terhadap tafsir ayat 48 tersebut untuk melihat bentuk pemaknaan (penafsiran) isyari yang digunakan oleh al-Sinkili. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyajikan transliterasi teks, menggambarkan karakteristik tafsir surah al-Qalam, dan menelaah bentuk penafsiran yang terindikasi isyari pada surah al-Qalam ayat 48 surah al-Qalam.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi melalui kepustakaan atau literatur sebagai bahan utama analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu berupaya untuk memahami dan menjelaskan suatu objek dengan melakukan penyelidikan mendalam terhadap teks yang dikaji (Barlian, 2016). Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu pendekatan filologi pada teks tafsir (Samsudin, 2019). Pendekatan filologi berupaya menampilkan teks bersih dari ketidakjelasan atau ketidakejaan sehingga siap dibaca, dianalisis, dan diinterpretasikan (Mustaqim, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yakni dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data berupa data tulis, semisal buku-buku, artikel-artikel, dan jenis karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu langkah kerja filologi, berupa inventaris data, deskripsi naskah, transliterasi serta suntingan, dan tahap kedua yaitu pengumpulan data terkait tafsir isyari berupa pengumpulan data, dengan

menelusuri dan mengkaji sumber tertulis yang membahas konsep tafsir isyari serta menghimpun bagian-bagian teks yang berkaitan dengan penafsiran isyari dari sumber yang diteliti.

Sementara Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisa yang menekankan pembahasan yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu informasi yang termuat dalam teks (Arafat, 2018). Teknik analisis ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah filologi berupa transliterasi, dan menguraikan karakteristik penafsiran. Adapun tahap kedua adalah mengkaji tafsir isyari berupa identifikasi dengan menandai tafsir ayat yang memiliki muatan isyari berdasarkan kriterianya, melakukan analisis dan interpretasi dengan konsep tafsir isyari dan mendeskripsikan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir Tarjuman al-Mustafid yang berarti “*terjemahan yang berfaedah*”, merupakan kitab tafsir pertama di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz. Tafsir ini dikarang oleh Abd al-Rauf al-Sinkili, salah seorang ulama Aceh, sekitar abad ke-17 M (1675 M) berbahasa Melayu-Jawi (Rahman, 2018).

Tidak ada fakta yang tepat untuk menunjukkan sebab Tarjuman al-Mustafid disusun. Namun secara sosio-historis masyarakat Aceh waktu itu, adanya kebutuhan bahan rujukan agama berbahasa Melayu. Disamping itu, munculnya tafsiran-tafsiran batin terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh golongan Wahdatul Wujud yang menyebabkan konflik besar bahkan hingga pertumpahan darah ditengah masyarakat Aceh pada masa itu, khususnya kalangan awam. (Z. M. Yusoff & Abdullah, 2005)

Akibat kejadian tersebut, meningkatnya keperluan dan kebutuhan masyarakat terhadap tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu. Sebab itulah, Abd al-Rauf berupaya menyusun kitab tafsir berbahasa Melayu guna membantu masyarakat Aceh untuk dapat memahami al-Qur'an.

1) Metode Tafsir

Bentuk metode tafsir Tarjuman al-Mustafid dapat dilihat dari dua pandangan. *Pertama*, dilihat dari aspek-aspek penafsiran menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an

dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung ayat secara luas, seperti penjelasan kosa kata, asbabun nuzul, dan *qiraat*.(Syahni, 2019) *Kedua*, dilihat dari sudut makna tafsir ini menggunakan metode *ijmali*, dengan penjelasan yang singkat, padat, dan mudah dimengerti.(Syahni, 2019)

2) Sistematika penulisan

Sistematika penulisan tafsir Tarjuman al-Mustafid menggunakan sistematika *mushafi*, yaitu al-Sinkili menyusunnya sesuai urutan ayat dan surah dalam mushaf. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis terlebih dahulu kemudian menguraikan penafsirannya.

Al-Sinkili ketika hendak memulai menafsirkan suatu ayat, menjelaskan terlebih dahulu tentang surah yang akan ditafsirkan berupa jumlah ayat, jenis suratnya (*Makkiyah* atau *Madaniyah*), dan keutamaan surah. Setelahnya menafsirkan ayat-per ayat, sebab turunnya ayat, korelasi antar ayat dengan kisah-kisah sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan *qiraat*.(Suarni, 2015)

Lebih lanjut, al-Sinkili dalam tafsirnya dilengkapi dengan kata-kata kunci. Kata kuncinya seperti, kata "*faidah*" untuk menjelaskan perbedaan *qiraat*, kata "*qishah*" sebagai tanda penjelasan asbabun nuzul, atau kisah umat terdahulu, kata "*mufassir*" dalam mengutip pendapat ulama atau rujukan tafsirnya, dan lain sebagainya.(Rahman, 2018) Kata-kata kunci ini diperuntukkan guna memudahkan dalam pembacaan tafsirnya.

3) Corak Tafsir

Dalam tafsirnya, Abd al-Rauf al-Sinkili tidak memperlihatkan kecenderungan corak tertentu. Hal ini memberi peluang kepada para pengkaji untuk meneliti corak tafsir yang ditoreh oleh al-Sinkili dalam karyanya. Terdapat banyak pendapat mengenai corak tafsir Tarjuman al-Mustafid seperti;

Pertama, Afriadi Putra yang menyatakan bahwa tafsir Tarjuman al-Mustafid ini condong kepada corak tafsir adabi ijtima'I (Putra et al., 2018). Pendapatnya ini didasarkan pada tafsir surah al-Baqarah ayat 184. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa tafsir Tarjuman al-Mustafid bercorak fikih dan tasawuf.(Subhan, 2011) Corak fikih ditunjukkan pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 228. Adapun corak tasawufnya terlihat pada penafsiran surah ar-Rahman ayat 6 (Subhan, 2011).

4) Gaya Bahasa dan Istilah

Tafsir Tarjuman al-Mustafid menggunakan bahasa Melayu klasik, yang mana struktur gaya bahasa tersebut sudah tidak lazim digunakan pada gaya bahasa Melayu maupun tulisan Arab-Jawi saat ini. Dalam karyanya tersebut, terdapat istilah-istilah tempatan yang tidak hanya berhenti penggunaannya dalam budaya Aceh namun juga menjangkau istilah Patani. Disamping itu penggunaan bahasa Arab sangat kuat masuk kedalam penafsirannya. Tidak dapat di pungkiri pula sebagian istilah-istilah Arab dan Islam telah menjadi bagian bahasa masyarakat Melayu. Terdapat pula istilah-istilah bidang ilmu agama dalam tafsir ini seperti, *tajwid*, *qiraat*, *tashil*, *ikhtilas*, *zihar*, *sunat*, *khiyar*, dan lain sebagainya. (Z. M. Yusoff & Abdullah, 2005)

Adapun secara struktur kebahasaan, tafsir Tarjuman al-Mustafid disusun dengan struktur bahasa yang “sungsang” atau tidak terikat dengan kaidah-kaidah kebahasaan subjek-predikat, serta banyak menggunakan imbuhan-imbuhan pada penafsirannya seperti “*di*”, “*oleh*”, “*yakni*”, “*yaitu*”, “*adapun*”, “*bermula*”, dan lain sebagainya. (Z. M. Yusoff & Abdullah, 2005)

3.2 Data Inventaris

Ditemukan beberapa data katalog dan penelitian naskah Tarjuman al-Mustafid diantaranya:

A. Peter Riddell

Riddell mengumpulkan sepuluh naskah (MSS) Tarjuman al-Mustafid yang sebagian besar tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia. Dalam identifikasinya Riddle mengklasifikasikan naskah-naskah tersebut dengan kode MS A hingga MS J, ia menggunakan MS A sebagai objek tunggal dalam studinya dengan mempertimbangkan bahwa MS A, baginya merupakan salinan tertua yang dapat ditelusuri dan tanggal penyalinannya diperkirakan pada tahun 1730 M, serta memperlakukan versi lainnya sebagai perbandingan apabila diperlukan. Adapun sebarannya yaitu MS A-G berada di Perpustakaan Nasional Indonesia, MS H berada di Rijksuniversiteit Bibhoteek Leiden, MS I Perpustakaan Pribadi Pesantren Tanoh Abee, dan MS J di Cape Town, Afrika Selatan. Peter Riddell juga mengumpulkan 5 edisi cetak tafsir Tarjuman al-Mustafid (Riddell, 1984).

B. Ervan NurTawab

Ervan NurTawab menambahkan 3 data salinan yang belum dikumpulkan oleh Peter Riddell dengan sebaran; 2 salinan terdapat di perpustakaan YPAH, dan 1 salinan terdapat di

The South African Cultural History Museum Collection(Nurtawab, 2007).

C. Katalog Museum Aceh

Adapun data naskah pada katalog museum Aceh terdapat 8 data naskah dengan update data terakhir tahun 2021.

3.3 Transliterasi dan Sutingan

Surah al-Qalam

Makiah dan dia 52 ayat. Ini surah nun turunnya di Makkah, dan yaitu lima puluh dua ayat. Maka tersebut di dalam baidhawi, hadis barang siapa mengaji surah al-Qalam niscaya dianugerahkan Allah ta'ala akan dia pahala segala mereka itu, yang diperbaiki Allah ta'ala segala perangai mereka itu.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Allah ta'ala yang terlebih tahu akan yang dikehendaki dengan dia, dan qalam yang disurah dengan dia kā'ināt di dalam lauhul mahfuz, dan yang disurah oleh malaikat hafzah daripada amal anak adam.

مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ

Tiada engkau ya Muhammad dengan sebab nikmat daripada tuhanmu beroleh nubuwah itu gila.

وَأَنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Dan bahwasannya bagimu pahala yang tiada berkeputusan dan bahwasannya engkau niscaya atas agama yang amat besar.

فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ بِأَبْصَارِكُمُ الْمَفْتُونُ

Maka lagikan kulihat ya Muhammad apabila turun akan mereka itu azab, yang mana gila dikukuhkan gila atau dengan mereka itu.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Bahwasannya tuhanmu itu terlebih tahu akan orang yang sesat dari pada jalannya, dan yaitu

amat tahu akan yang beroleh pertunjuk.

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ وَدُوا لَوْ تَدَّهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Maka janganlah engkau taat akan segala yang mendustakan, telah di cita-cita mereka itu akan lembutmu maka dilembutkan mereka itu bagimu.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ مَّنَّاعٍ لِّلْحَيْرِ مُعْتَدٍ أَيْمٍ عِثْلٍ ، بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٌ

Dan janganlah engkau taat akan orang yang banyak bersumpah dengan sumpah batil lagi haqir, lagi berjalan mengada-ada aku, lagi yuhil pada harta, lagi aniaya, lagi berdosa, lagi keras hegang jahat, kemudian dari pada demikian itu akan cuca.

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ

Jangan engkau taat akan dia karena hartanya dan segala anaknya.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Apabila dibacakan atasnya segala ayat kami Qur'an, telah dikatakannya yaitu segala dusta orang yang dahulu.

سَنَسِمْهُ عَلَى الْحُرْطُومِ

Lagi akan kami jadikan atas hidungnya alamah yang beroleh aib ia, dengan dia selama hidupnya, maka di potong hidungnya ketika di badar (tersebut didalam khazan) maknanya lagi akan kami hitamkan mukanya maka dijadikan alamah di dalam akhirat yaitu hitam mukanya

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ وَلَا يَسْتَنْوُونَ

Bahwasannya telah cobai orang Mekah dengan kemarau dan lapar seperti telah kami cobai orang yang mempunyai ampas di dalam negeri yaman, di makan baginya al-Sarwan hampar negeri Sana'a. Tatkala disumpah-sumpahan mereka itu berjanji mengarat buahnya waktu subuh supaya jangan tahu segala orang miskin, maka tiadalah diberi mereka itu akan mereka itu surah adah yang dahulu orang tua-tua mereka itu, padahal tiada di-istintakan mereka itu dengan masyi'ah Allah yakni tiada dengan kata Insya Allah.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ

Maka berkeliling atas amfas itu, yang berkeliling daripada tuhanmu apa menunukan dia pada malam, padahal mereka itu sekalian tidur.

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ فَتَنَادُوا مُصِجِّينَ أَنْ اغْدُوا عَلَيَّ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صٰرِمِينَ

Maka berpagi-pagi ampas itu seperti malam yang gelap hitam. Maka bertaukkan mereka itu pada waktu subuh nyiyanya berpagi-pagi kami pergi atas perhamaan jika kamu hendak mengerti dia.

فَانظُرُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ

Maka pergilah mereka itu padahal mereka itu berbisik-bisik, bahwa jangan masuk ampas atas kamu orang yang miskin pada hari ini.

وَعَدُوا عَلَىٰ حَرٍِّ فُؤَادِنَا

Dan berjalanlah mereka itu pagi-pagi atas menagahkan bagi fakir padahal sangka mereka itu kuasa mereka itu atasnya yakni mengarat buah.

فَلَمَّا رَاَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضٰلُّونَ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

Maka tatkala dilihat mereka itu ampas itu hitam sudah dituai, telah dikata mereka itu bahwasanya kita sesat dari pada ampas, bukan ia kemudian daripada ketahui mereka itu akan dia dikata mereka itu tetapi kita tertagah daripada buahnya dengan sebab kita menagahkan segala fakir daripadanya.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Telah berkata yang terlebih baik daripada mereka itu tidakkah ke kata bagi kamu betapa tiada kamu mengucap tasbih akan Allah ta'ala pada kamu taubah.

قَالُوا سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِينَ

Telah berkata mereka itu mahasuci tuhan kami bahwasannya kami adalah aniaya, menagahkan segala fakir daripada hak mereka itu.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَائِمُونَ

Maka berhadapan setengah mereka itu, ia atas setengah mereka itu bercucu-cukaan.

قَالُوا يَوْمَئِذٍ إِنَّا كُنَّا طَائِفِينَ, عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

Kata mereka itu adalah (yaitu) kebinasaan kamu bahwasannya kamu adalah kamu durhaka, mudah-mudahan tuhan kamu mengganti akan kamu yang terlebih baik daripada ampas itu, bahwasannya kamu kepada tuhanmu kamu harap ia akan ampuni dan akan diterima taubat kamu dan kembalikan atas yang terlebih baik daripada ampas kamu.

(Bayan) ikhtilaf antara segala qari yang tiga pada membaca ان يبدلنا dan ان اغدوا (adapun) ان (Bayan) ikhtilaf antara segala qari yang tiga pada membaca ان يبدلنا dan ان اغدوا itu maka Abu Amru dan Hafsh membacanya dengan kasrah, nu'man dan nafi' dengan dommah nunnya. (Dan adapun) ان اغدوا itu maka nafi' dan abu amru membaca dia dengan fathah ي nya dan tasydid dal, dan hafsh dengan mati ي nya dan takhfif dal. Wallahu a'lam.

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْآخِرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Seperti siksa bagi mereka itu siksa bagi yang menyalahi surah kami daripada segala kafir Mekah, dan niscaya siksa akhirat itu terlebih besar jikalau mereka itu tahu akan siksa akhirat, niscaya tiada disalahi mereka itu akan surah kami. (Faidah) tatkala dikena mereka itu jika kamu dibangkitkan niscaya dianugrahi kamu terlebih daripada kamu maka turun firman Allah.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ

Bahwasanya bagi segala orang yang takah akan Allah taala adalah pada tuhan mereka itu diakhirat beberapa syurga yang tiada didalamnya melenakan nikmat yang khalas.

أَفَتَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ

Maka kami jadikankah segala islam itu seperti kafir pada pemberian?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Apabila syurga kamu hukumkan dengan hukum fasik ini?

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Betapa adakah bagi kamu kitab yang diturunkan di dalamnya kamu baca?

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ أَمْ لَكُمْ آيْمَانٌ عَلَيْنَا بِالْعَهْدِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Bahwasannya bagi kamu didalam kitab itu barang yang kamu pilih atau adakah kamu bagi didalamnya segala setia atas kamu yang tekah bagi kamu janjikan akan kamu datang kepada hari kiamat.

إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ, سَأَلَهُمْ آيُهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمًا

Bahwasannya bagi kamu didalammnya niscaya suatu yang kamu hukumkan dengan dia bagi segala diri kami dari pada kebajikan dan kemuliaan pada Allah taala kemudian dari itu maka firman Allah taala bagi nabi, tiada olehmu mereka itu yang mana mereka itu mengakui bagi mereka itu akan hukum yang demikian itu yakni lebih daripada segala mukmin.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءٌ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Atau adakah bagi mereka itu segala sekutu yang muwafaqah dengan mereka itu pada kata ini mengakui bagi mereka itu maka surah didatangkan mereka itu segala yang sekutu mereka itu yang mengakui bagi mereka akan yang demikian itu jika mereka itu benar pada dakwa mereka itu.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذِلَّةً

Sabbat olehmu hari yang sangat pekerjaan pada hari kiamat karena berkira-kira dan membalas dan diseru mereka itu kepada sujud, daripada mencobai iman mereka itu, maka tiada mereka itu kuasa, jadilah belakang mereka itu seperti papan sebuah padahalanya hinalah segala penglihatan mereka itu dapat mengangkatkan dia menutupi dia, hina mereka itu.

وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ

Dan-sanya adalah mereka itu diseru kepada sujud di dalam dunia padahal mereka itu sejahtera dan tiada dikerjakan mereka itu akan dia.

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ بِهِدَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Maka tinggalkan olehmu akan daku dan yang mendustakan qur'an ini lagi akan kami kurangkan akan mereka itu dan pada suatu makna lagi akan kami halus mereka itu dengan azab daripada pihak tiada diketahui mereka itu.

وَأَمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Dan ku beri tenggah mereka itu bahwasannya dayaku itu sangat tiada dapat dikuasai.

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّعْرَمٍ مُّتَقَلُّونَ, أَمْ عِنْدَهُمُ الْعَيْبُ فَهُمْ يَكْتُمُونَ

Tetapi kupintailah mereka itu upah (menyapikan) pesuruh maka adalah mereka itu daripada membayar upah itu berat, maka tiada mereka itu percaya demikian itu atau adakah pada mereka lauhul mahfuz yang didalamnya segala yang gaib maka mereka menyatakan dari padanya barang yang dikata mereka itu.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْخُوْتِ

Maka sabar engkau bagi hukum tuhanmu dan jangan engkau seperti diperlan ikan pada terhardik dan segera-segera yaitu Yunus.

إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ

Tatkala ia mintai doa kepada tuhannya pada hal ia penuh percintaan didalam perut ikan.

لَوْلَا أَنْ تَدْرَكَهُ نِعْمَةٌ مِّنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ, فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Jikalau tiada diperdapat akan dia oleh rahmat dari pada tuhannya niscaya terbuang ia daripada perut ikan pada tanah lapang pada hal ia kecelakaan tetapi ia dikasihani maka dibuangkan ia dengan tiada kecelakaan, maka dipilih akan dia oleh tuhannya dengan beroleh nubuwah maka dijadikan ia daripada segala orang yang shalih yakni daripada segala Nabi.

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ

Hampirilah segala mereka yang kafir itu menilik mereka itu dengan tilik yang sangah henggak rabah engkau daripada tempatmu tatkala di dengar mereka itu al-Qur'an.

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Dan dikata mereka itu tatkala itu bahwa ia gila dengan sebab yang datang akan dia itu dan tiada ada qur'an itu melenakan pengajar bagi sekalian alam.

(Bayan) ikhtilaf antara segala qari' yang tiga pada membaca (كَفَرُوا لَيْسَ لِقَوْلِكَ) maka Abu Amru dan Hafs membaca dia dengan dummah ya nya dan nafi' dengan fathah ya nya, wallahu alam.

3.4 Analisis Filologi

a. Bahasa dan struktur kalimat

Pertama, tafsir Tarjuman al-Mustafid ditulis menggunakan struktur gaya bahasa Melayu klasik. Adapun ciri bahasa Melayu klasik antara lain:(Melebek & Moain, 2006)

1. Struktur teks yang panjang, berulang-ulang dan berbelit. Contohnya pada tafsir ayat 49-50: *Jikalau tiada diperdapat akan dia oleh rahmat dari pada tuhannya niscaya terbang ia daripada perut ikan pada tanah lapang pada hal ia kecelaan tetapi ia dikasihani maka dibuangkan ia dengan tiada kecelaan, maka dipilih akan dia oleh tuhannya dengan beroleh nubuwah maka dijadikan ia daripada segala orang yang salih yakni daripada segala Nabi.*
2. Banyak menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif adalah subjek sebagai penerima aksi, bukan yang melakukan aksi.(Suher, 2016) Misalnya, kalimat aktif “*Dia sedang menulis sebuah buku*”, kalimat pasif “*Sebuah buku sedang ditulis olehnya*”. Penggunaan ini tampak di beberapa ayat, contohnya pada tafsir ayat ke 33: “*...niscaya tiada disalahi mereka itu akan surah kami*”. Pola struktur kalimat terbalik, “*disalahi (P), mereka itu (S), akan surah kami (O)*”. Penggunaan kalimat pasif dalam karya-karya sezaman Tarjuman al-Mustafid disebabkan meluasnya pengaruh bahasa Arab ketika itu.(Chong et al., 2007)
3. Penggunaan kosa kata Klasik. Terlihat pada beberapa ayat, contohnya pada ayat 20-21: “*Maka berpagi-pagi ampas itu seperti malam yang gelap hitam. Maka bertaukan mereka itu pada waktu subuh nyiyananya berpagi-pagi kami pergi atas perhamaan jika kamu hendak mengerti dia.*” Pada tafsir ayat ini terdapat kata *ampas, nyiyananya, perhamaan*, dimana kata ini merupakan kosa kata Melayu

klasik.(W. Marsden, 1825)

4. Menggunakan banyak penanda wacana atau pra-klausa. Penggunaan seperti *maka, daripada, dan, telah, bahwasannya, dan atau*. Contoh teks pada ayat 30 menyebutkan, “*maka berhadap setengah mereka itu, ia, atas setengah mereka itu bercuca-cucaan.*” Kata *maka* merupakan penanda wacana yaitu, penanda penghubung musabab berfungsi memberikan penegasan pada tema teks (klausa) setelah kata tersebut.(Jaafar, 2012)
5. Penggunaan kosa kata Arab atau Parsi. Pada Tarjuman al-Mustafid terdapat percampuran secara intens antara bahasa Melayu klasik dengan istilah Arab dalam satu kalimat. Misalnya pada ayat: “*Dan janganlah engkau taat akan orang yang banyak bersumpah dengan sumpah batil lagi haqir, lagi berjalan mengada-ada aku, lagi yuhil pada harta, lagi aniaya, lagi berdosa, lagi keras hekan jahat, kemudian dari pada demikian itu akan cuca.*” Pada ayat ini terdapat kalimat *haqir* dan *yuhil* di sela-sela penggunaan bahasa Melayu. Penggunaan banyak istilah Arab pada Tarjuman al-Mustafid menunjukkan tingkat pendidikan agama dan penguasaan bahasa Arab pada masyarakat Aceh masa itu cukup memadai, bahkan untuk kalangan awam. Hal ini juga tampak pada gaya bahasa kitab-kitab Jawi lainnya pada masa yang sama. Ini menunjukkan karakter bahasa yang bercampur tersebut menggambarkan mentalitas, tingkat literasi, dan intelektual masyarakat Aceh pada zamannya.(Z. bin H. M. Yusoff & bin Wan Abdullah, 2008)

Kedua, bahasa yang digunakan oleh tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah bahasa yang mudah untuk dimengerti. Hal ini ditunjukkan di keseluruhan teks tafsir. Secara umum, terdapat dua penggunaan varian bahasa pada karya Melayu klasik yaitu bahasa istana, dan bahasa biasa.

Bahasa istana adalah bahasa halus yang digunakan dalam kerabat diraja, dan rakyat apabila berkomunikasi dengan kalangan tersebut.(Asmah, 2004) Bahasa istana juga merupakan salah satu ciri gaya bahasa Melayu klasik. Contohnya pada karya Hikayat Bayan Budiman: *Maka sembah Ferhad “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah duli yang maha mulia, patik memohon periksa siapa yang menyuji ramal ini?”*(Mahmood & Said, 2019) Ini berbeda dengan tafsir Tarjuman al-Mustafid menggunakan bahasa Melayu Klasik yang biasa digunakan oleh setiap kalangan pada masanya.

b. Sumber rujukan tafsir Tarjuman al Mustafid pada surah al-Qalam.

Adapun sumber rujukan tafsir Tarjuman al-Mustafid sebagai berikut:

1. Tafsir dan Terjemahan ayat

Secara garis besar penafsiran dan penerjemahan yang dilakukan al-Sinkili memiliki kesamaan dengan tafsir Jalalain (Z. bin H. M. Yusoff & bin Wan Abdullah, 2008), contoh pada ayat ke 5: “*Bahwasannya engkau niscaya atas agama yang amat besar.*” (Al-Sinkili, 2010) Dalam tafsir Jalalain disebutkan (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2019): (وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي) دِين (عَظِيمٍ). Pada ayat ini al-Sinkili menafsirkan *khuluq* sebagai agama (*din*) sama dengan tafsir Jalalain. Begitu pula pada ayat lainnya, misal ayat ke 10: “*Dan janganlah engkau taat akan orang yang banyak bersumpah dengan sumpah batil lagi haqir*” (Al-Sinkili, 2010). Kata مَهِين dalam tafsir Jalalain juga ditafsirkan dengan kata حَفِير. (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2019) Hal ini diperkuat juga ketika al-Sinkili menyatakan dalam tafsirnya mengutip Jalalain pada Q.S al-Baqarah ayat 102: “(Dan adapun) yang dinamai Harut dan Marut itu, maka tersebut didalam tafsir Jalalain cerita daripada Ibnu Abbas bahwa keduanya itu orang yang tahu ia akan ilmu sihir....” (Al-Sinkili, 2010)

2. Kutipan

1. Tafsir Baidhawi

Sebelum menafsirkan ayat al-Sinkili terlebih dahulu menjelaskan tentang surah, salah satu penjelasannya adalah fadhilah (keutamaan surah). Pada surah al-Qalam, al-Sinkili menyatakan dalam tafsirnya mengutip Tafsir Baidhawi, “...Maka tersebut di dalam Baidhawi, hadis barang siapa mengaji surah al-Qalam, niscaya dianugerahkan Allah akan dia pahala segala mereka itu, yang diperbaki Allah ta'ala segala perandai mereka itu”. (Al-Sinkili, 2010) Dalam tafsir Baidhawi disebutkan fadhilah surah setelah menafsirkan keseluruhan ayat, disebutkan: (Al-Badhawi, 1997)

عن النبي: من قرأ سورة القلم أعطاه الله ثواب الذين حسن الله أخلاقهم

“Dari Nabi: “Barang siapa membaca surah al-Qalam, Allah akan mememberinya pahala seperti pahala orang-orang yang Allah perindah akhlak mereka.”

2. Tafsir al-Khazin

Pada ayat 16, al-Sinkili menambahkan kutipan tafsir al-Khazin, disebutkan dalam Tarjuman al-Mustafid “...*(tersebut di dalam al-Khazin) maknanya lagi akan kami hitamkan mukanya maka dijadikan alamah di dalam akhirat yaitu hitam mukanya.*”(Al-Sinkili, 2010) Penjelasan ini ditemukan didalam al-Khazin yaitu:(Al-Baghdadi, 1995)

أي على الأنف، والمعنى نسود وجهه فنجعل له علامة يعرف بها في الآخرة، وهي سواد الوجه

“*Yakni pada hidung. Maksudnya: Kami menghitamkan wajahnya, lalu Kami menjadikannya memiliki suatu tanda yang dengannya ia dikenali di akhirat, yaitu hitamnya wajah.*”

c. Qiraat

Menurut catatan, Tarjuman al-Mustafid telah mengalami penambahan oleh murid beliau sendiri yaitu Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mutata al-Jawi al-Rumi.(Z. bin H. M. Yusoff & bin Wan Abdullah, 2008) Riddell pada penelitiannya menukil manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Teungku Dachlan al-Fairusy di Tanah Abe bahwa tambahan yang dibuat Daud al-Rumi adalah kisah-kisah dari tafsir al-Khazin dan setengah riwayat qiraat.(Riddell, 1990)

Qiraat dalam Tarjuman al-Mustafid, merupakan bahasan yang disalin dari hasil *talaqqi* bukan diambil dari kitab-kitab *qiraat*. Sebab itu, pembaca tidak akan menemukan nama satupun kitab yang menjadi rujukan *qiraat* yang disebut oleh mufasir.(Ibrahim & Mokhtar, 2012)

Qiraat yang terdapat dalam karya ini hanya tiga riwayat qiraat yaitu: a). Riwayat Qalun dari imam Nafi’; b). Riwayat al-Duri dari imam Abu Amr; c). Riwayat Hafs dari imam ‘Ashim. Al-Sinkili tidak menyatakan di dalam karyanya alasan pemilihan tiga riwayat ini. Akan tetapi, tiga riwayat ini memiliki pembaca yang banyak di negara-negara Islam.(Ibrahim & Mokhtar, 2012) Qiraat al-Duri masih banyak dibaca di sebagian tempat di Sudan, Chad, Nigeria, dan Yaman. Qiraat Qalun masih banyak digunakan oleh pembaca di sebagian tempat di Libya, dan Tunisia. Sedangkan Qiraat Hafs adalah qiraat yang paling luas tersebar dan dibaca di seluruh dunia.(Ibrahim & Mokhtar, 2012)

Al-Sinkili dalam menguraikan ikhtilaf qiraat surah al-Qalam menggunakan kata kunci “*bayan*”. Dalam surah al-Qalam, al-Sinkili membahas ikhtilaf qiraat di tiga ayat yaitu 22; 32; dan 51. Pada ayat 22 dan 32 disebutkan:

“(Bayan) ikhtilaf antara segala qari yang tiga pada membaca *أَنْ يَبْدُلْنَا* dan *أَنْ اِغْدُوا* (adapun) *أَنْ اِغْدُوا* itu maka Abu Amru dan Hafs membaca dia dengan kasrah, nu'man dan nafi' dengan dummah nunnya. (Dan adapun) *أَنْ اِغْدُوا* itu maka nafi' dan abu amru membaca dia dengan fathah *ي* nya dan tasydid dal, dan hafs dengan mati *ي* nya dan takhfif dal. Wallahu a'lam.”

Adapun pada ayat ke 51:

“(Bayan) ikhtilaf antara segala qari' yang tiga pada membaca (*كَفَرُوا لَيْزُ لُقُونَا*) maka Abu Amru dan Hafs membaca dia dengan dummah ya nya dan nafi' dengan fathah ya nya, wallahu alam.”

Berdasarkan tiga penjelasan qiraat diatas, terlihat pola sistematika penulisan al-Sinkili terhadap pembahasan qiraat di surah al-Qalam. Al-Sinkili memulai pembahasan *qiraat* dengan penanda berupa kata kunci “*bayan*”. Kemudian melanjutkannya dengan kalimat pembuka “*ikhtilaf antara segala qari yang tiga pada membaca.*” Setelahnya mufasir langsung menyebutkan lafaz atau bagian ayat menjadi objek perbedaan qiraat. Selanjutnya menyajikan penjelasan perbedaan bacaan (*qiraat*) dengan menyebut nama-nama qari dikelompokkan sesuai variasi bacaan masing-masing. Kemudian, diakhiri dengan ungkapan “*wallahu 'alam*”.

3.5 Telaah Penafsiran Isyari ayat 48

A. Identifikasi Tafsir isyari pada ayat

Tahap selanjutnya adalah identifikasi penafsiran ayat yang dinilai bermuatan isyari. Dalam melakukan Identifikasi, penulis meninjaunya pada tiga aspek utama untuk membedakan redaksi penafsiran yang disinyalir isyari dan yang bukan isyari, diantaranya:

Pertama, fokus makna. Penafsiran isyari befokus pada batin makna atau isyarat dibalik teks. Berbeda dengan tafsir pada umumnya yang berfokus pada makna yang tampak pada teks.(Ash-Shabuny, 1985)

Kedua, perluasan dan penakwilan makna. Penafsiran isyari melakukan perluasan atau penakwilan makna kepada konsep-konsep spiritual(Aziz & Arif, 2025). Sedangkan tafsir pada umumnya melakukan perluasan makna kepada makna lain secara semantik atau kebahasaan.

Ketiga, ruang lingkup makna. Tafsir umum mencakup keseluruhan aspek yang dapat ditangkap pada zahir teks, baik bahasa, fiqih, moral dan lain sebagainya tergantung metode dan

pendekatannya. Adapun tafsir isyari ruang bahasan makna lebih mengerucut pada dimensi moral, spiritual, dan metafisik, seperti penyucian jiwa, ketakwaan, keimanan, maqam, dan lain sebagainya (Aziz & Arif, 2025).

Contoh pada penafsiran Sahl al-Tustari pada al-Baqarah ayat 22:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“Janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Q.S al-Baqarah [2]: 22)

Dalam menafsirkan kata *andadan* (sekutu-sekutu), Sahl al-Tustari memaknainya sebagai *addad* (lawan-lawan). Penafsiran ini tergolong isyari, karena secara lahiriah ayat tersebut melarang menjadikan sesuatu sebagai tandingan atau yang sepadan dengan Allah. Namun, al-Tustari justru menggeser makna itu seakan-akan ayat tersebut melarang membuat “lawan” bagi Allah. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa lawan terbesar yang dimaksud adalah nafsu, yang senantiasa mendorong manusia kepada keburukan, selalu mencari celah, dan bergerak tanpa arahan petunjuk dari Allah. (Al-Tustari, 2004)

Penafsiran al-Tustari terhadap Q.S al-Baqarah/2:22 menunjukkan isyari, karena tidak hanya berhenti pada makna zahir dari kata *andadan* sebagai “sekutu-sekutu”, sebaliknya mengalihkan perhatian maknanya kepada makna *adhdad* (lawan-lawan). Penakwilan makna yang dilakukan Tustari, dimana kata *andadan* (sekutu) tidak lagi dipahami secara kebahasaan sebagai sesuatu yang disembah selain Allah, menjadi *adhdad* (lawan) yang berada dalam diri manusia yaitu nafsu. Takwil ini mengarahkan makna kepada konsep spiritual tazkiyatun nafs.

Dalam melakukan identifikasi tidak seluruh bagian-bagian teks yang terhimpun digunakan, melainkan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator yang telah ditetapkan. Tiga indikator inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan identifikasi. Adapun penafsiran yang teridentifikasi yaitu:

إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

“Tatkala ia mintai doa kepada tuhannya padahal ia penuh percintaan didalam perut ikan.”

Penafsiran al-Sinkili atas مَكْظُومٌ (*makzūm*) “penuh percintaan didalam perut ikan” berbeda dengan makna secara bahasa yaitu menutup, menahan marah, memendam atau dipenuhi kepedihan (Mas’ud, 1992). Kata *makzūm* berkaitan dengan kondisi batin Nabi Yunus dalam keadaan amarah kepada kaumnya “مملوء بالغیظ علی قومہ” (Al-Qusyairi, 2007), yaitu kemarahan yang penuh, seperti penuhnya kantong air ketika diisi hingga penuh “مملوء بالغیظ من کظم السقاء إذا ملأه” (Ar-Razi, 1981). Dalam keadaan emosi tersebut, al-Qur’an menggambarkan bahwa Nabi Yunus berdoa di dalam perut ikan pada surah al-Anbiya 87:(Ar-Razi, 1981)

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Doa ini memperlihatkan pengakuan kesalahan dan permohonan ampun, yang muncul dari situasi krisis dan kesadaran diri. Oleh karena itu, pemaknaan *makzūm* sebagai “penuh percintaan” dapat dipahami sebagai bentuk pembacaan isyari yang menggeser tekanan batin menjadi pengalaman spiritual.

B. Telaah Penafsiran Isyari Ayat 48

Setelah melakukan identifikasi tafsir ayat, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap penafsiran isyari yang telah ditemukan. Adapun analisisnya sebagai berikut:

1. Relasi Makna Isyari dengan Makna Zahir

Tafsir ayat 48:

إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

“Tatkala ia mintai doa kepada tuhannya padahal ia penuh percintaan didalam perut ikan.”

Penafsiran pada ayat 48 masuk pada klasifikasi tafsir isyari yang tidak sesuai dengan makna zahir, tetapi tidak bertentangan dengannya dan tidak mempunyai dalil pendukung (Kerwanto, 2015). Contoh model tafsir semacam ini bisa dilihat pada penafsiran Ibn ‘Arabi pada Q.S Al-Ma’arij/ 70: 22-23.

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ ۞۲۲ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۚ ۞۲۳

“Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang selalu setia mengerjakan salatnya”

Ibn ‘Arabi menafsirkan kata salat dengan *musyahadah* (Ibnu ‘Arabi, 2021). Musyahadah adalah mereka menghendaki dengannya penyaksian terhadap Zat, dengan terangkatnya hijab secara mutlak. Tingkatannya adalah penyaksian al-Haqq terhadap Zat-Nya dengan Zat-Nya, karena lenyapnya hamba secara keseluruhan dalam ‘*ain al-jamu*‘ (fana). (Al-Naqasyabandi, 1997) Musyahadah merupakan salatnya ruh, yaitu mereka yang selalu menjaga kelanggengan penyaksian (*dawam musyahadah*) (Ibnu ‘Arabi, 2021).

Al-Sinkili memaknai kata *makzum* dengan kondisi *penuh percintaan*, dimana makna ini jauh secara bahasa dari makna *makzum* yaitu kondisi hati yang terhimpit (Mas’ud, 1992). Penafsiran ini senada dengan tafsirnya Ibn ‘Arabi yang memaknai salat dengan *musyahadah*, keduanya takwil yang jauh dari zahirnya akan tetapi tidak pula bertentangan. Al-Sinkili memaknai kondisi terhimpit, sedih pedih, amarah yang dialami Nabi Yunus ditunjukkan oleh lafaz *makzum* sebagai sebuah pengalaman spiritual (Al-Sinkili, 2010). Begitu pula Ibn ‘Arabi memaknai salat bukan hanya rangkaian ibadah akan tetapi penyaksian atas al-Haq (Ibnu ‘Arabi, 2021).

2. Sistem penulisan tafsir Isyari

Tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah tafsir yang tidak ditujukan pada kecenderungan corak tertentu dan maknanya ditulis secara ijmal (Syahni, 2019). Oleh karena itu penafsiran isyari pada tafsir ini adalah tafsir isyari yang menyebutkan makna zahir, dan isyarat-isyarat irfaniah secara tercampur. Mufassir tidak memisahkan antara makna zahir dan batinnya (Kerwanto, 2015). Contoh bentuk tafsir isyari ini dapat ditemukan pada tafsir al-Tustari:

تَبَرَّكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur’an) kepada

hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Q.S al-Furqan [25]: 1)

Sahl al-Tustari menafsirkan:

سهل: يعنى جل وعلى خص محمداً أ بنزال الفرقان عليه، الفرق بي الحق والباطل، والويل والعدو، والقريب والبعيد.

“Berkata Sahl Al-Tustari: Allah SWT menghususkan Nabi Muhammad dengan menurunkan Al-Qur’an kepadanya, untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, teman dan musuh, dan mana yang dekat kepada Allah dan mana yang jauh dari Allah.”(Al-Tustari, 2004)

Al-Tustari penafsirkan al-Furqan dengan membedakan mana yang benar dan batil, teman dan musuh, dekat dan jauh dari Allah. Tustari dalam menafsirkan ayat ini tidak memisahkan antara keterangan zahir dan batin. Penafsiran isyari ini mirip dengan yang dilakukan oleh al-Sinkili ketika menafsiran al-Qalam ayat 48: *“Tatkala ia mintai doa kepada tuhannya padahal ia penuh percintaan didalam perut ikan”* merupakan tafsir isyari yang ijmal dengan pemaknaan zahir dan isyarat batin yang tercampur.

3. Tafsir Isyari berdasarkan validitas metode

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya validitas atas kriteria at-tafsir al-isyari ash-shahih diantaranya: (a). memperhatikan aspek zahir dan batin secara bersamaan, (b). menjaga kesesuaian (al-munasabah al-qaribah) antara zahir dan batin, (c). menjaga syarat-syarat tanqih al-manath, (d). tidak menyalahi muhkamat al-Qur’an, dalil-dalil rasional, dan penerapan batin maupun konsep umum pada ayat (Muhammad Alî ar-Ridhâ’î Asfahânî, 2011).

Pada tafsir al-Qalam ayat 48:

إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

“Tatkala ia mintai doa kepada tuhannya padahal ia penuh percintaan didalam perut ikan.”

Al-Sinkili dalam menafsirkan ayat ini memperhatikan aspek zahir yaitu menafsirkan sesuai konteks yang kandung oleh ayat. Pemaknaan batin yang dilakukan al-Sinkili tidak menggeser konteks ayat dan kezhahiran bahasa hanya memaknai maksud ayat yaitu *“berdoa dalam kondisi kesulitan”* sebuah kondisi yang menghubungkan ciptaan dan yang menciptakan. Sesuai dengan

mafhum al-am ayat. Tidak menyalahi muhkamat al-Qur'an yang maknanya jelas, dan terang tentang kisah Nabi Yunus seperti pada Q.S al-Anbiya/25: 87. Tidak bertentangan dengan *aql* yang memahami kondisi doa dalam keterhimpitan sebagai kondisi emosi kedekatan dengan tuhan. Oleh sebab itu, penafsiran al-Sinkili pada surah al-Qalam ayat 48 memenuhi syarat tafsir isyari yang sah.

C. Deskripsi Bentuk Penafsiran isyari al-Sinkili

Berdasarkan identifikasi teks, dan telaah penafsiran isyari, ditemukan beberapa karakter penafsiran *isyari* Abd al-Rauf al-Sinkili pada surah al-Qalam ayat 48;

Melalui ketiga aspek tersebut, penafsiran al-Sinkili pada Q.S al-Qalam ayat 48 dapat dikategorikan sebagai bentuk penafsiran isyari. Hal ini ditandai dari pemaknaan lafaz *makzūm*, yang secara kebahasaan merujuk pada kondisi keterhimpitan batin, kemarahan, atau kepedihan, (Mas'ud, 1992) namun oleh al-Sinkili ditafsirkan sebagai "*penuh percintaan*" (Al-Sinkili, 2010). Dalam aspek makna, penafsiran ini jelas tidak lagi bertumpu pada makna zahir, tetapi mengarahkan pembacaan kepada makna batin, sehingga menunjukkan karakter utama dari penafsiran isyari.

Dalam aspek perluasan dan penakwilan makna, penafsiran ini menunjukkan takwil yang tidak berbasis pada perluasan semantik kebahasaan, melainkan pada pergeseran makna menuju konsep spiritual. Sebagaimana pada contoh penafsiran Sahl al-Tustari terhadap kata *andad* (sekutu) yang dialihkan menjadi *aḍḍad* (lawan) yaitu dimaknai sebagai nafsu, (Al-Tustari, 2004) al-Sinkili juga melakukan pergeseran serupa dengan memindahkan makna *makzūm* dari kondisi emosional menuju pengalaman spiritual berupa "*percintaan*". Penakwilan ini tidak dapat dijelaskan melalui relasi bahasa secara langsung, tetapi melalui kerangka spiritualitas, khususnya dalam konteks *tazkiyatun nafs* dan relasi hamba dengan Tuhan.

Adapun dari aspek ruang lingkup makna, penafsiran al-Sinkili menunjukkan penggeseran makna ke wilayah spiritual dan metafisik. Jika makna zahir ayat berkaitan dengan kisah Nabi Yunus dalam kondisi krisis yaitu kemarahan, penyesalan, dan doa dalam perut ikan, al-Sinkili mengerucutkannya pada pemaknaan batin berupa pengalaman cinta kepada Allah yaitu *tazkiyatun nafs* (Taubat).

Dalam relasi antara makna zahir dan makna isyari, penafsiran al-Sinkili dapat dikategorikan sebagai bentuk takwil yang jauh dari makna zahir, tetapi tidak bertentangan dengannya, serta tidak memiliki dalil pendukung yang eksplisit. (Kerwanto, 2015) Klasifikasi ini sejalan dengan model tafsir yang dicontohkan oleh Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan konsep salat sebagai *musyadah*. (Kerwanto, 2015) Sebagaimana Ibn ‘Arabi tidak menafikan makna salat sebagai ibadah formal, tetapi mengarahkannya kepada dimensi penyaksian spiritual. Al-Sinkili juga tidak menafikan kondisi keterhimpitan Nabi Yunus, melainkan mengalihkannya menjadi pengalaman cinta.

Dari segi sistem penulisan, bentuk tafsir isyari dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid bersifat ijmal, dengan penyajian makna yang ringkas dan tidak memisahkan secara eksplisit antara makna zahir dan batin. (Kerwanto, 2015) Pola ini serupa dengan penafsiran Sahl al-Tustari yang mencampurkan makna zahir dan isyarat batin dalam satu kesatuan penjelasan. (Al-Tustari, 2004).

Dari segi validitas, penafsiran ini memenuhi kriteria tafsir isyari yang dapat diterima, (Muhammad Alî ar-Ridhâ’î Asfahânî, 2011) karena tetap menjaga keterhubungan dengan makna umum ayat (*al-mafhum al-‘am*) tentang doa dalam kondisi kesulitan, tidak menyalahi muhkamat al-Qur’an, serta tidak bertentangan dengan akal. Pemaknaan “*penuh percintaan*” dapat dipahami sebagai bentuk relasi hamba dengan Tuhan dan penyucian diri (taubat) dalam situasi keterhimpitan, sehingga masih memiliki relevansi dengan konteks ayat. Oleh karena itu, bentuk tafsir isyari dalam penafsiran al-Sinkili ini dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari yang sah dalam batas-batas metodologisnya.

4. PENUTUP

Melalui tinjauan filologis diperoleh dari transliterasi teks tafsir surah al-Qalam pada *Tarjuman al-Mustafid* yang menunjukkan beberapa karakter sebagai berikut;

- (a) Dari aspek gaya bahasa dan struktur kalimat. Tafsir ini menggunakan bahasa Melayu klasik yang ditandai dengan struktur kalimat yang panjang, berulang, dan cenderung berbelit, dominasi penggunaan kalimat pasif sebagai pengaruh bahasa Arab, penggunaan kosakata klasik, penggunaan penanda wacana seperti *maka*, serta adanya percampuran antara bahasa Melayu dengan istilah Arab dalam satu kalimat. Selain itu, bahasa yang digunakan relatif mudah dipahami;

- (b) Dari aspek rujukan. Penafsiran al-Sinkili pada surah al-Qalam menunjukkan kedekatan dengan *Tafsir Jalalain*, serta memuat kutipan dari *Tafsir al-Bayḍāwī* dan *al-Khāzin*;
- (c) Dari aspek qiraat. Penyajiannya bersifat ringkas dan sistematis dengan menggunakan penanda “*bayan*”, serta hanya memuat tiga riwayat qiraat, yaitu riwayat Qalun dari Nafi’, al-Duri dari Abu Amr, dan Hafs dari ‘Ashim.

Penafsiran Abd al-Rauf al-Sinkili pada surah al-Qalam ayat 48 menunjukkan bentuk pemaknaan yang melampaui makna zahir melalui penafsiran kata *makzum* sebagai “*penuh percintaan di dalam perut ikan*”. Pemaknaan ini tidak sesuai secara langsung dengan makna kebahasaan yang menunjuk pada kondisi terhimpit atau menahan emosi, namun tidak bertentangan dengan konteks ayat. Penafsiran tersebut merepresentasikan kecenderungan isyari, karena mengalihkan kondisi batin Nabi Yunus dari tekanan emosional menuju pengalaman spiritual. Dari segi relasinya dengan makna zahir, penafsiran ini tergolong takwil yang jauh dari zahir tetapi tetap berada dalam batas yang dapat diterima, sebagaimana ditemukan dalam beberapa model tafsir isyari lain. Dari segi sistem penyajiannya, penafsiran ini tidak dipisahkan secara eksplisit antara makna zahir dan batin, melainkan ditampilkan secara terpadu dalam bentuk penjelasan yang ringkas (ijmali). Adapun dari segi validitas, penafsiran ini tetap memenuhi kriteria tafsir isyari yang sah, karena tidak menyalahi konteks ayat, tidak bertentangan dengan prinsip umum al-Qur’an, serta masih memiliki keterkaitan makna dengan kondisi spiritual yang tergambar dalam kisah Nabi Yunus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badhawi, N. A. K. A. (1997). *Tafsir Baidhawi: Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*. Dar Ihya al-Turast al-Arabi.
- Al-Baghdadi, A. A. ibn M. I. (1995). *Tafsir al-Khazin*. Dar al-Kutub Ilmiah.
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuthi, J. (2019). *Tafsir Jalalain*. Dar al-Kutub Ilmiah.
- Al-Naqasyabandi, A. (1997). *Mu’jam Kalimat Al-Shuffiyyah*. Muasasah al-Instiyar al-’Arabi.
- Al-Qusyairi, A. al-K. ibn H. (2007). *Tafsir al-Qusyairi: Lathaif al-Isyarat*. Dar al-Kutub Ilmiah.

- Al-Sinkili, A. al-R. (2010). *Tarjuman Al-Mustafid*. Raja Publishing.
- Al-Tustari, S. (2004). *Tafsir al-Tustari :Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar Al-Haram li al-Turats.
- Ar-Razi, F. (1981). *Maḥāṭib al-Ghayb (Tafsīr al-Kabīr)*. Dar al-Fikr.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Ash-Shabuny, M. 'Ali. (1985). *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Alam al-Kutub.
- Asmah, H. O. (2004). *Bahasa Diraja*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aziz, A., & Arif, M. (2025). Sufi Interpretation: A Fundamental Difference from Philosophical Interpretation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4).
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Mizan.
- Baried, & Dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Chong, oay T., Tee, C. S., & Ahmad, Z. (2007). *Teks pra - U STPM Bahasa Melayu*. Petaling Jaya.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Ibnu 'Arabi, M. ibn A. I. M. ibn A. (2021). *Tafsir Ibn 'Arabi*. Dar al-Kutub Ilmiah.
- Ibrahim, M. L. bin, & Mokhtar, A. B. (2012). Ikhtilaf Qiraat Kitab Turjuman Al-Mustafid Oleh Syeikh Abd Rauf Al-Fansuri: Satu Sorotan. *Universiti Malaya*.
- Jaafar, M. F. (2012). Analisis Komponen tekstual dalam teks Melayu Klasik abad Ke-17. *Jurnal Bahasa*, 12.
- Kerwanto. (2015). Metode Tafsir Esoeklektik: Sebuah Pendekatan Integratif Tafsir Al-Quran dalam Memahami Kandungan Batin. *Disertasi PTIQ JAKARTA*.

- Mahmood, M. B., & Said, N. S. M. (2019). Prosedur Terjemahan Bahasa Istana dan Bahasa Klasik dalam Terjemahan Intralingual Hikayat Bayan Budiman. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 1.
- Mas'ud, J. (1992). *Ar-Rā'id: Mu'jam Lughawī 'Asrī*. Dār al-'Ilm li-l-Malāyīn.
- Melebek, A. R., & Moain, A. J. (2006). *Sejarah Bahasa Melayu*. Utusan Publications.
- Muhammad Alī ar-Ridhā'ī Asfahānī. (2011). *Manāhij at-Tafsīr wa alIttijātuhū: Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsīr al-Qurān*. Markaz al-Ḥadharah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Idea Press.
- Nurtawab, E. (2007). *Discourse On Translation In Hermeneutics: Its Application To The Analysis Of Abdurraûfs Turjuman Al-Mustafid*. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program the Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta.
- Putra, A., Yasir, M., & Riau. (2018). Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari studi teks ke living Qur'an. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(2).
- Rahman, A. (2018). Tafsir Tarjumân Al-mustafid Karya 'Abd Al-rauf Al-fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-teologis dan Metodologi Tafsir. *Miqot*, 42(1).
- Riddell, P. G. (1984). The Sources Of Abd Al-Ra'ûf's Tarjumân Al-Mustafid. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 57, No. 2.
- Riddell, P. G. (1990). *Transferring A Tradition: Abd al-Rauf al-Singkili's rendering into Malay of The Jalalayn Commentary*. Monograf no. 31, Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California, USA.
- Samsudin, S. (2019). Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir. *Suhuf*, 12(1).
- Suarni. (2015). Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid. *SUBSTANTIA*, 17(2).
- Subhan. (2011). *Metode Dan Corak Penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim.
- Suher, S. (2016). Fungsi pelaku dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3.
- Syahni, A. (2019). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun al-Mustadfid Karya

- Abd. Rauf as-Singkilli). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(1).
- W. Marsden. (1825). *Maleisch, Nederduitsch En Fransch Woordenboek. Dictionnaire Malai, Hollandais Et Français*. A Harlem, Chez Jean Enschede Et Fils.
- Yusoff, Z. bin H. M., & bin Wan Abdullah, W. N. (2008). INTERTEKSTUALITI DAN KITAB TAFSIR MELAYU: INTERTEXTUALITY AND MALAY KITAB TRANSLATION. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 19.
- Yusoff, Z. M., & Abdullah, W. N. W. (2005). Tarjuman al-Mustafid: Satu analisa terhadap karya terjemahan. *Jurnal Pengajian Melayu*, 16.